

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP AUDIT DELAY (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012)

Suci Nasehati Sunaningsih, Abdul Rohman¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Timeliness of financial reporting is one of important qualitative attributes that makes the information provided in financial statements useful to users. The reason that makes researcher interested in research in this field is that audit process can cause delay in reporting financial statements. The purpose of this research is to examine the impact of firm size, debt to asset ratio (DAR), earning per share (EPS), type of industry, auditor's opinion, and reputation of public accountants toward audit delay.

Data used is audited financial statements from Indonesian service companies (tertiary sector) that listed on Indonesia Stock Exchange in 2011 and 2012. Sampling method that used is purposive sampling. The samples consist of 157 financial statements from 101 service companies. Multiple linear regression is used to be an analysis technique.

The results of this research indicate that earning per share (EPS) and auditor's opinion have significantly negative influence to audit delay. However, other factors, such as firm size, debt to asset ratio (DAR), type of industry, and reputation of public accountants have no significant influence to audit delay.

Keywords : Timeliness, financial statements, public accountant, audit delay

PENDAHULUAN

Perusahaan publik di Indonesia yang aktif di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan kepada Bapepam-LK. Caslaw dan Kaplan (dalam Wardhani, 2013). menyatakan bahwa ketepatan waktu (*timeliness*) pelaporan adalah atribut kualitatif utama dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan harus disajikan secara akurat dan tepat waktu (*timely disclosure*) agar informasi di dalamnya dapat bermanfaat bagi para pengguna untuk analisis dan pengambilan keputusan ekonomi. Akan tetapi, ketepatan waktu (*timeliness*) publikasi laporan keuangan dapat mengalami keterlambatan karena lamanya auditor menyelesaikan pekerjaan audit. Selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan tanggal pelaporan auditor dalam laporan keuangan auditan disebut sebagai *audit delay* atau *audit report lag* (Dyer dan McHug, 1975).

Auditor melaksanakan proses audit berdasarkan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). Semakin panjang waktu auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin panjang pula *audit delay*. Sebaliknya, semakin pendek waktu auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin pendek *audit delay*. *Audit delay* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di bursa akibat dari timbulnya reaksi investor.

Penelitian mengenai *timeliness* pelaporan dan *audit delay* telah banyak dilakukan di berbagai negara. Misalnya, Lianto dan Kusuma (2010) meneliti *audit delay* pada 28 perusahaan *consumer goods* dan 11 perusahaan *multifinance* di Indonesia. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil penelitian Mumpuni (2011) pada 78 perusahaan non-keuangan di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah komite audit, laba/rugi perusahaan, serta opini auditor mempengaruhi *audit delay*. Selain

¹ Corresponding author

itu, penelitian Pourali (2013) dilakukan di Iran dengan menganalisis hubungan antara opini audit, *debt ratio*, perubahan *earning per share*, pos luar biasa, jenis industri, dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada 1397 perusahaan yang *listed* di *Tehran Stock Exchange* (TSE). Hasil uji hipotesis dengan analisis regresi dan korelasi menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, kecuali *debt ratio*. *Debt ratio* terbukti tidak memiliki korelasi terhadap *audit delay*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), *earning per share* (EPS), jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay*.

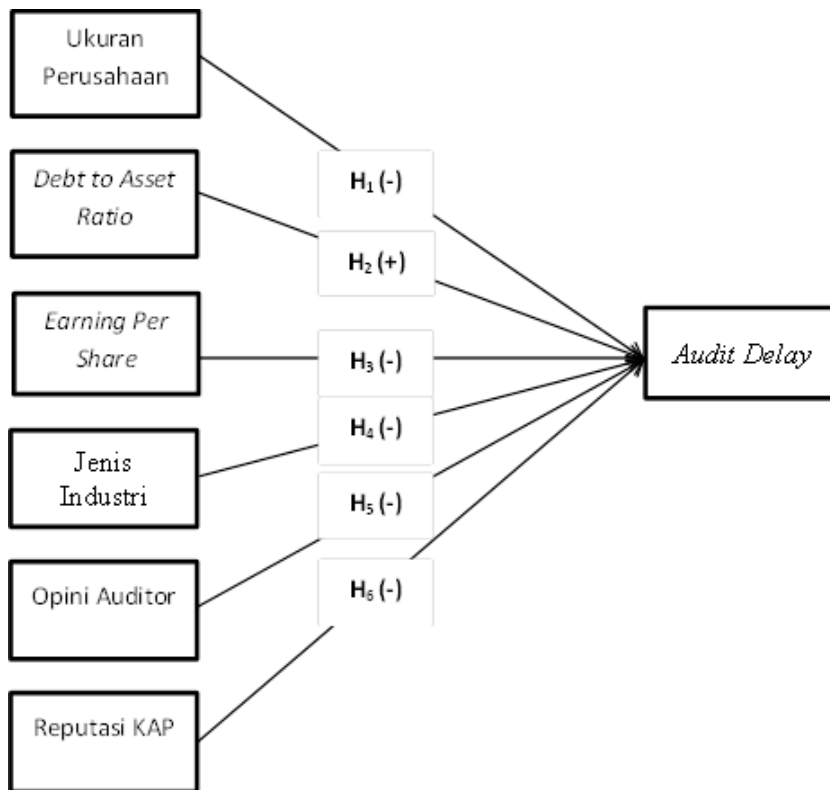
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang digunakan dalam pemecahan masalah dan perumusan hipotesis pada penelitian ini adalah teori kepatuhan (*compliance theory*) dan teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*). Dalam kerangka teori kepatuhan, Tyler (dikutip dari Sulisty, 2010) menjelaskan dua perspektif dasar sesuai literatur sosiologi mengenai kepatuhan individu pada hukum, yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan inisiatif yang berhubungan dengan perilaku. Sedangkan perspektif normatif berhubungan dengan apa yang dianggap orang sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi. Tuntutan kepada perusahaan publik di Indonesia atas kepatuhan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan tahunan telah diatur dalam Peraturan No. X.K.2 lampiran keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-346/BL/2011 tentang "Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik". Peraturan ini menyatakan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan disertai laporan akuntan kepada Bapepam-LK dalam rangka audit laporan keuangan adalah pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan perusahaan.

Freeman and Reed (dalam Deegan, 2000: 269) mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. *Stakeholders* perusahaan dibagi menjadi *primary stakeholders* dan *secondary stakeholders*. *Primary stakeholders* adalah pihak-pihak yang mempunyai kepentingan secara ekonomi terhadap perusahaan dan menanggung resiko, misalnya investor, kreditor, karyawan, komunitas lokal, dan pemerintah yang tidak secara langsung mempunyai hubungan secara ekonomi tetapi secara non-kontraktual. *Secondary stakeholders* adalah pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan, dimana sifat hubungan antara pihak tersebut dengan perusahaan dapat saling mempengaruhi, namun tidak dapat menentukan kelangsungan hidup perusahaan secara ekonomi. Misalnya media sosial dan kelompok kepentingan seperti serikat buruh dan lembaga sosial masyarakat. Teori *stakeholder* menurut Ghazali dan Chariri (dalam Wardhani, 2013) menunjukkan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi sendiri, namun harus dapat memberikan manfaat kepada *stakeholders*-nya, yang berarti perusahaan harus melaksanakan perannya secara dua arah yaitu untuk kepentingan perusahaan dan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pada penelitian ini, bentuk pertanggungjawaban perusahaan ditunjukkan dalam pelaporan keuangan, dimana dalam prakteknya membutuhkan pihak ketiga, yaitu akuntan publik, sebagai penjamin akuntabilitas, kewajaran, serta transparansi laporan keuangan agar informasi dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, sehingga *audit delay* dijadikan sebagai variabel dependen. Sedangkan faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), *earning per share* (EPS), jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dijadikan sebagai variabel independen. Untuk memberikan gambaran mengenai hubungan tersebut, maka dibuat bagan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1
Kerangka Teoritis



Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada Bapepam-LK. Menurut Petronila (dalam Lianto dan Kusuma, 2010) semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat *audit delay*, karena perusahaan besar menghadapi tekanan kuat untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena pengawasan yang ketat dari pemegang saham, asosiasi pelanggan, dan agen regulator. Disisi lain, auditor diwajibkan untuk melaksanakan proses audit berdasarkan pada SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dan menyajikan laporan hasil audit sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan). Hal tersebut didukung oleh penelitian Mumpuni (2011) dan Hasan (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung mempublikasikan laporan keuangan lebih cepat karena proses audit yang lebih pendek daripada perusahaan kecil.

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Audit Delay*

Debt to asset ratio (DAR) merupakan indikasi kesehatan perusahaan karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Selain itu, *debt to asset ratio* (DAR) juga mempengaruhi likuiditas perusahaan terkait dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Hal ini menyebabkan auditor membutuhkan kecermatan yang lebih dalam audit hutang perusahaan. Hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menunjukkan bahwa semakin besar rasio hutang, maka semakin panjang *audit delay*.

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif terhadap audit delay

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Audit Delay*

Bagi para investor selaku *primary stakeholder*, besarnya *earning per share* (EPS) dinilai sangat penting karena menunjukkan prospek masa depan suatu perusahaan yang terlihat dari besarnya keuntungan yang diperoleh atas setiap lembar saham yang beredar. Tingginya EPS yang

dibagikan kepada investor merupakan berita baik (*good news*) bagi perusahaan, sehingga waktu audit menjadi lebih pendek karena perusahaan akan cenderung lebih cepat dalam mempublikasi laporan keuangan berisi berita baik. Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi memiliki *audit report lag* yang lebih pendek dibanding perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Dari uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H₃: Earning Per Share (EPS) berpengaruh negatif terhadap audit delay

Pengaruh Jenis Industri terhadap Audit Delay

Ahmad dan Khamarudin (dalam Yunita, dkk 2012) menyatakan bahwa jenis industri suatu perusahaan mempunyai struktur biaya tetap maupun biaya variabel yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan perbedaan rentang waktu dalam pelaksanaan audit. Di sisi lain, proses audit harus dilaksanakan oleh auditor dengan kecakapan dan kecermatan yang tinggi, serta tetap berpedoman pada SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik). Saputri (2012) mengutip pernyataan dari Ashton, *et al.* dan Curtis yang menyatakan bahwa perusahaan finansial memiliki *audit delay* yang lebih pendek daripada perusahaan non-finansial. Hal ini dikarenakan perusahaan finansial tidak memiliki saldo persediaan fisik. Dari uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis:

H₄: Jenis Industri berpengaruh negatif terhadap audit delay

Pengaruh Opini Auditor terhadap Audit Delay

Opini auditor merupakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Hasan (2012) menguraikan tujuan utama proses audit menurut IAI (2009) adalah untuk memberikan opini atas audit laporan keuangan perusahaan. Mumpuni (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion* membutuhkan waktu audit yang lebih lama daripada perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion*. Hal ini terjadi karena pemberian pendapat selain *unqualified opinion* memerlukan negosiasi dengan klien serta konsultasi dengan partner audit apabila auditor menemukan penyimpangan terhadap PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Selain itu, auditor juga dituntut untuk menemukan penyimpangan yang disertai dengan bukti-bukti pendukung temuannya.

Dari uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis:

H₅: Opini Auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Audit Delay

Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) tercermin dari kinerja dalam proses audit yang sesuai dengan standar audit sehingga hasil audit tersebut dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara KAP untuk mempertahankan reputasinya agar tidak kehilangan klien. Akan tetapi, pada dasarnya seluruh KAP di Indonesia melaksanakan prosedur audit yang hampir sama, yaitu berdasarkan pada standar audit, serta mematuhi ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia. Hasan (2012) dan Yunita, dkk (2012) menyatakan bahwa *audit delay* perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* lebih pendek dibanding dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*The Big Four*. Hal ini dikarenakan KAP *The Big Four* dianggap memiliki kinerja audit yang lebih baik, standar audit yang lebih tinggi, serta jumlah klien yang lebih banyak daripada KAP non-*The Big Four*.

Dari uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis:

H₆: Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap audit delay

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen (variabel terikat) dalam penelitian ini adalah *audit delay* (AUDELAY) yang diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. *Audit delay* adalah rentang waktu antara tanggal tutup tahun buku (biasanya 31 Desember) sampai dengan tanggal opini yang tertera pada laporan auditor independen. Variabel independen (variabel bebas) dalam penelitian ini antara lain:

1. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Mendukung penelitian Hasan (2012), penelitian ini menggunakan logaritma

total aset (*log total asset*) untuk menilai ukuran perusahaan Satuan data yang digunakan adalah rupiah dengan skala data rasio.

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to asset ratio (DAR) salah satu rasio solvabilitas perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya pada saat perusahaan dilikuidasi. DAR dihitung dengan membandingkan total hutang terhadap total aset. DAR diukur dengan skala data rasio.

3. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share (EPS) menunjukkan besar keuntungan yang diperoleh investor (pemegang saham) atas lembar saham yang terjual, yang biasanya tercantum di bawah laba bersih dalam laporan keuangan. Satuan data yang digunakan adalah rupiah dengan skala data rasio.

4. Jenis Industri (IND)

Dalam penelitian ini, jenis industri merupakan variabel *dummy*. Perusahaan keuangan terdiri dari LKB (Lembaga Keuangan Bank) serta LKBB (Lembaga Keuangan Bukan Bank). Perusahaan jasa yang bergerak di bidang keuangan/finansial (*financial industries*) diberi kode 1, sedangkan perusahaan jasa yang tidak bergerak di bidang keuangan (*non-financial industries*) diberi kode 0. Pengukuran ini juga digunakan oleh Mumpuni (2011). Skala data yang digunakan adalah nominal.

5. Opini Auditor (OPINI)

Dalam penelitian ini, opini yang diberikan oleh auditor dan diklasifikasikan menjadi *unqualified opinion* dan selain *unqualified opinion*. Jenis opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) diberi kode *dummy* 1, sedangkan opini selain wajar tanpa pengecualian (selain *unqualified opinion*) diberi kode *dummy* 0. Pengukuran ini juga digunakan dalam penelitian Hasan (2012).

6. Reputasi Kantor Akuntan Publik (BFOUR)

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat terlihat dari KAP yang jasa auditnya dimanfaatkan oleh perusahaan publik, yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu KAP *The Big Four* dan KAP *non-The Big Four*. Variabel ini dilambangkan dengan BFOUR. KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* diberi kode *dummy* 1, sedangkan KAP *non-The Big Four* diberi kode *dummy* 0. Pengukuran ini juga digunakan dalam penelitian Mumpuni (2011) dan Saputri (2012). Skala data yang digunakan adalah skala nominal.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa (*tertiary sector*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaberturut-turut pada tahun 2011 dan 2012. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan, antara lain:

1. Laporan keuangan perusahaan jasa yang dipublikasikan berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 dan 2012 dengan tanggal tutup tahun buku pada 31 Desember setiap tahunnya.
2. Laporan keuangan pada tahun 2011 dan 2012 yang telah diaudit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) serta mencantumkan laporan auditor independen.
3. Laporan keuangan menampilkan data yang mendukung penelitian, yaitu laporan keuangan yang minimal mengandung laporan posisi keuangan dan laporan laba/rugi perusahaan.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*), karena menganalisis hubungan antara satu variabel dependen, yaitu *audit delay*, dengan beberapa variabel independen, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi panjang pendeknya *audit delay*. Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$AUDELAY = \alpha + \beta_1 \text{ SIZE} + \beta_2 \text{ DAR} + \beta_3 \text{ EPS} + \beta_4 \text{ IND} + \beta_5 \text{ OPINI} + \beta_6 \text{ BFOUR} + \varepsilon$$

α : konstanta

β : koefisien regresi

AUDELAY : jumlah hari antara 31 Desember sampai tanggal opini dalam laporan auditor

SIZE	: logaritma total aset (<i>logarithm total asset</i>)
DAR	: <i>total debt to total asset</i>
EPS	: <i>net profit after taxes to outstanding shares</i>
IND	: <i>dummy jenis industri</i>
OPINI	: <i>dummy opini auditor</i>
BFOUR	: <i>dummy reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)</i>
ε	: koefisien <i>error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa (sektor tersier) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 dan 2012. Jumlah perusahaan jasa yang *listing* di BEI tahun 2011 adalah sebanyak 177 perusahaan, sedangkan tahun 2012 adalah 181 perusahaan. Akan tetapi, perusahaan jasa yang memenuhi kriteria sebagai sampel adalah sebanyak 101 perusahaan. Metode penggabungan data selama dua tahun berturut-turut menghasilkan 202 data. Setelah menghilangkan data *outlier*, maka jumlah sampel data yang layak diobservasi adalah sebanyak 157 data.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif membeikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari jumlah data, nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan juga standar deviasi yang menggambarkan persebaran data. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif Variabel

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	157	10,0117	14,6450	12,112145	,8473941
DAR	157	,01	,94	,4941	,27118
EPS	157	-50,61	444,00	45,5996	70,72103
AUDIT DELAY	157	56	105	78,73	8,750
Valid N (listwise)	157				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *audit delay* adalah 78,73 yang berarti proses audit laporan keuangan pada perusahaan sektor jasa pada tahun 2011 dan 2012 diselesaikan oleh auditor independen rata-rata dalam waktu 78,73 hari. Proses audit yang terpendek adalah 56 hari dan proses audit terpanjang adalah 105 hari.

Tabel 1 di atas, menunjukkan rata-rata ukuran perusahaan sebesar 12,112145. Artinya, perusahaan jasa yang diaudit dalam waktu rata-rata audit 79 hari adalah perusahaan jasa yang memiliki aset sekitar 1,3 triliun rupiah. Nilai ukuran perusahaan terkecil adalah 10,0117 dan yang terbesar adalah 14,6450.

Dalam penelitian ini, DAR menunjukkan rata-rata 0,4941. Artinya, perusahaan jasa yang diaudit dalam waktu rata-rata audit 79 hari adalah perusahaan jasa yang memiliki proporsi hutang sekitar 49,41% dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan, sedangkan sisanya, perusahaan memanfaatkan modal (ekuitas) yang dimiliki. DAR terendah adalah 0,01 atau 1% sedangkan rasio tertinggi adalah 0,94 atau 94% dimana hampir seluruh aset perusahaan dibiayai melalui hutang.

Variabel *earning per share* (EPS) menunjukkan rata-rata sebesar 45,5996 yang berarti bahwa perusahaan jasa yang diaudit dalam waktu rata-rata audit 79 hari, membagikan keuntungan (*return*) kepada pemegang saham adalah sebesar Rp 45,5996 untuk satu lembar saham yang dimiliki. EPS tertinggi adalah 444,00 atau Rp 444,00 dan EPS terendah adalah -50,61 yang berarti pemegang saham mengalami kerugian Rp 50,61 per lembar saham yang dimiliki.

Variabel jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) menggunakan skala *dummy* sehingga analisis statistik deskriptif dilakukan terpisah dengan variabel bukan *dummy*. Berikut adalah tabel analisis statistik deskriptif variabel *dummy*.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif Jenis Industri

Case Summaries

AUDIT DELAY					
IND	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
non keuangan	89	56	89	78,33	8,489
keuangan	68	58	105	79,26	9,116
Total	157	56	105	78,73	8,750

Ket. : 0) Perusahaan non-keuangan (*Non Financial Industries*)

1) Perusahaan keuangan (*Financial Industries*)

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif Opini Auditor

Case Summaries

AUDIT DELAY					
OPINI	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
selain WTP	46	59	105	81,28	8,924
WTP	111	56	93	77,68	8,494
Total	157	56	105	78,73	8,750

Ket. : 0) Opini selain Wajar Tanpa Pengecualian

1) Opini Wajar Tanpa Pengecualian

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 4
Analisis Statistik Deskriptif Reputasi KAP

Case Summaries

AUDIT DELAY					
BFOUR	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
non TB Four	127	56	105	78,63	8,809
TB Four	30	59	88	79,17	8,627
Total	157	56	105	78,73	8,750

Ket. : 0) KAP tidak berafiliasi dengan *The Big Four*

1) KAP berafiliasi dengan *The Big Four*

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Dari tabel 2 di atas, terlihat bahwa rata-rata *audit delay* untuk perusahaan jasa yang bergerak di bidang keuangan adalah 79,26 hari, sedangkan untuk perusahaan jasa non-keuangan adalah 78,33 hari.

Dari tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata *audit delay* untuk perusahaan jasa yang mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (0) dari auditor adalah 81,28 hari, sedangkan perusahaan dengan opini wajar tanpa pengecualian (1) adalah 77,68 hari.

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four* menunjukkan rata-rata *audit delay* sebesar 78,63 hari dan KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* adalah 79,17 hari.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian terhadap asumsi klasik, model regresi telah memenuhi syarat normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan koefisien determinasi (R^2), pengujian secara simultan (uji statistik F), dan pengujian secara individual (uji statistik t). Hasil pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 5
Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model		Coefficients ^a				t	Sig.
		Unstandardized		Standardized			
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	74,292	12,601			5,896	,000
	SIZE	,662	1,055	,064		,628	,531
	DAR	1,252	3,000	,039		,417	,677
	EPS	-,032	,010	-,256		-3,067	,003
	IND	1,679	1,553	,095		1,081	,281
	OPINI	-4,582	1,705	-,239		-2,687	,008
	BFOUR	-1,248	1,876	-,056		-,665	,507

a. Dependent Variable: AUDIT DELAY

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian hipotesis pertama yang terlihat dari tabel 4.5, menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,662 dengan t hitung sebesar 0,628 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,531. Nilai signifikansi (ρ) yang lebih besar dari 0,05 dan t hitung yang bernilai positif menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan secara positif dari variabel ukuran perusahaan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010), Yunita, dkk (2012), dan Hasan (2012). Hal ini dikarenakan total aset perusahaan yang besar menandakan semakin banyak modal yang ditanam, serta lebih banyak item yang perlu diaudit oleh auditor. Selain itu, perusahaan besar juga perlu melakukan konsolidasi laporan keuangan dari anak perusahaan (cabang), sehingga auditor membutuhkan lebih banyak waktu untuk melaksanakan proses audit.

Hasil pengujian hipotesis kedua yang terlihat dari tabel 4.5, menunjukkan bahwa variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,252 dengan t hitung sebesar 0,417 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,677. Nilai signifikansi (ρ) yang jauh lebih besar dari 0,05 dan t hitung yang bernilai positif menunjukkan bahwa variabel *debt to asset ratio* (DAR) tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap *audit delay*. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2012) dan Pourali (2013). Hal ini dikarenakan DAR dapat mempengaruhi kepercayaan investor terhadap keamanan finansial perusahaan. Namun, DAR bukanlah satu-satunya faktor yang mencerminkan buruknya kondisi finansial perusahaan. Sesuai dengan *stakeholder theory*, setiap perusahaan pada dasarnya merupakan entitas yang berperan secara dua arah, sehingga perusahaan dimungkinkan selalu berusaha meningkatkan kinerjanya agar dapat memberikan manfaat kepada para *stakeholders*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga yang terlihat dari tabel 4.5, diketahui bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,032 dengan t hitung sebesar -3,067 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,003. Nilai t hitung yang negatif dan nilai signifikansi (ρ) yang jauh lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh secara negatif dan signifikan dari variabel EPS terhadap *audit delay*. Sehingga semakin besar nilai EPS, maka semakin singkat *audit delay*. Hal ini dikarenakan EPS yang tinggi merupakan berita baik (*good news*) bagi investor dan calon investor. Dalam hal ini, *audit delay* yang singkat dapat mempercepat publikasi laporan keuangan untuk menarik calon investor baru demi kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya, nilai EPS yang kecil dapat memperpanjang *audit delay*.

Hasil pengujian hipotesis keempat yang terlihat dari tabel 4.5, menunjukkan bahwa variabel Jenis Industri (IND) memiliki koefisien regresi positif sebesar 1,679 dengan t hitung sebesar 1,081 dan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,281. Nilai t hitung yang positif dan nilai signifikansi (ρ) yang jauh lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel jenis industri tidak berpengaruh signifikan secara positif terhadap *audit delay*. Kesimpulan ini sesuai dengan hasil penelitian Lianto dan Kusuma (2010) dan Saputri (2012). Perusahaan keuangan memiliki laporan keuangan dengan lebih banyak item-item keuangan yang diukur dengan nilai wajar sesuai PSAK 55, sehingga memerlukan lebih banyak jurnal penyesuaian di akhir periode, dibandingkan perusahaan non-keuangan. Hal tersebut membuat auditor membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan audit.

Hasil pengujian hipotesis kelima yang terlihat dari tabel 4.5, terlihat bahwa variabel Opini Auditor (OPINI) memiliki koefisien regresi negatif sebesar 4,582 dan t hitung sebesar -2,687 serta nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,008. Nilai t hitung yang negatif dan nilai signifikansi (ρ) yang jauh lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari variabel opini auditor terhadap *audit delay*. Artinya, semakin baik opini audit yang didapat, maka semakin singkat *audit delay* pada pelaporan laporan keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan pemberian opini selain wajar tanpa pengecualian membutuhkan negosiasi antara auditor dengan klien, serta konsultasi dengan partner audit. Dalam *auditing*, apabila selama pelaksanaan pekerjaan lapangan, auditor menemukan penyimpangan terhadap PABU, maka auditor dituntut untuk menemukan penyimpangan dan bukti-bukti pendukungnya, sehingga *audit delay* menjadi semakin panjang

Hasil pengujian hipotesis keenam yang terlihat dari tabel 4.5, menunjukkan bahwa variabel Reputasi KAP (BFOUR) memiliki koefisien regresi negatif sebesar 1,248 dan t hitung sebesar -0,665 serta nilai signifikansi (ρ) sebesar 0,507. Nilai t hitung yang negatif dan nilai signifikansi (ρ) yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan dari variabel Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay*. Kesimpulan ini konsisten dengan hasil penelitian Mumpuni (2011). Hal ini dikarenakan adanya indikasi bahwa KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* lebih unggul dalam kinerja dan standar audit yang digunakan dibandingkan dengan KAP yang tidak berafiliasi dengan *The Big Four*. Akan tetapi, seluruh KAP dituntut untuk melaksanakan tahapan dan prosedur audit yang sama, yaitu berdasarkan pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang telah di-*update* sesuai dengan konvergensi IFRS terhadap PSAK, serta mematuhi ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), *earning per share* (EPS), jenis industri, opini auditor, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit delay*. Penelitian dilakukan pada 157 sampel data pengamatan yang diambil dari 101 perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 dan 2012. Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *earning per share* (EPS) dan opini auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, *debt to asset ratio* (DAR), jenis industri, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak signifikan dalam mempengaruhi panjang pendeknya *audit delay*. Koefisien determinasi (*adjusted R²*) adalah 0,064, hal ini menunjukkan bahwa masih sangat sedikit yaitu hanya sebesar 6,4% variasi *audit delay* dapat dijelaskan oleh semua variabel independen dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya yaitu 93,6% variasi *audit delay* dijelaskan oleh variabel lain. Rata-rata *audit delay* pada perusahaan jasa (sektor tersier) yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2011 dan 2012 adalah 78,73 hari.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya terbatasnya jumlah sampel penelitian karena perusahaan tidak menampilkan informasi mengenai variabel-variabel dalam penelitian secara lengkap. Selain itu, penelitian menggunakan karakteristik *audit delay* yang terbatas dengan periode penelitian yang pendek dan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini hanya meliputi penelitian sepanjang tahun 2010 sampai dengan 2013, sehingga mengurangi konsistensi hasil penelitian.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar perusahaan jasa lebih memperhatikan kelengkapan dan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, agar informasi dalam laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dan bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambahkan variabel lain sebagai proksi dari karakteristik *audit delay* dengan periode penelitian yang lebih panjang dan sampel yang lebih luas, agar dapat memberikan hasil yang lebih baik, serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu yang waktu periode penelitiannya berbeda jauh, agar menyajikan komparasi hasil yang lebih optimal.

REFERENSI

Belkaoui. Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory*, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.

- Boynton, Johnson, Kell. 2002. *Modern Auditing*. Terjemahan Paul A. Rajoe, Gina Gania dan Ichsan Setiyo Budi Edisi 7. Jakarta: Erlangga.
- Bursa Efek Indonesia, "Sektor BEI". <http://www.sahamok.com/emiten/sektor-bei/>. Diakses online 8 Desember 2013.
- Deegan, Craig. 2001. *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill Australia Pty Limited.
- Dyer, J.C. and McHugh, A.L. 1975. "The Timeliness of the Australian Annual Report". *Journal of Accounting Review*, 57(3): 204-219. Diakses online 29 September 2013 dari www.jstor.org.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Hasan, Yuniarti Komala Dewi. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010)". *Skripsi S-I Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Lianto, Novice dan Kusuma Budi H. 2012. "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 12, No. 2, Agustus, hal 97-106.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*, Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Mumpuni, Rahayu. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Non Keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008". *Skripsi Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Pourali, Mohammad Reza. 2013. "Investigation of Effective Factors in Audit Delay: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE)". *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 5(02): 405-410.
- Rachmawati, Sistya. 2008. "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Report Lag dan Timeliness". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10 No.1 Mei, hal 1-10. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Raharjo, Budi. 2005. *Laporan Keuangan Perusahaan, Membaca, Memahami, dan Menganalisis*, Cetakan Kedua. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Saputri, Oviek Dewi. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Skripsi S-I Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro: Semarang.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2009. *Research Methods for Business*, Fifth Edition. Jakarta: John Wiley & Sons Ltd, United Kingdom.
- Sibarani, T. Putri M. 2009. "Analisis Pengaruh Debt to Total Asset Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Earning Per Share Pada Perusahaan Sektor Properti dan Sektor Manufaktur yang Go Public di BEI". *Skripsi Dipublikasikan*, Universitas Sumatera Utara: Medan.

- Sulistyo, Wahyu Adhy Noor. 2010. “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Pada Perusahaan yang Lisitng di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008”. *Skripsi Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro: Semarang.
- Utami, Christina Widhya. 2006. *Manajemen Ritel: Strategi dan Implementasi Ritel Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wardhani, Ulik. 2013. “Pengaruh Penerapan PSAK Berbasis IFRS Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Publik Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Tesis S-2 Tidak Dipublikasikan*, Magister Akuntansi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Widosari, Shinta Altia. 2012. “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010”. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.1 No.1:1-13.
- Wikipedia, “definisi laporan keuangan dan Kantor Akuntan Publik The Big Four”. <http://id.m.wikipedia.org/>. Diakses online 7 oktober 2013.
- Yuliyanti, Ani. 2011. “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2007-2008)”. *Skripsi Dipublikasikan*, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Yunita, Desi A., Taufeni Taufik, dan Yuneita Anisma. 2012. “Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Industri Kimia dan Dasar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Akuntansi Universitas Riau*, <http://repository.unri.ac.id>. Diakses online 20 September 2013.